

PENINGKATAN PENGETAHUAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) MELALUI WORKSHOP BAGI GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (PAUD)

Septiyani Ending Yunitasari¹, Bertyn Mogelea², Elsy Rahmawati³, Jamiatun⁴, Yeny Burumi⁵, Zenab Hulukati⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Pancasakti Bekasi, Indonesia

email: seysyesepty@gmail.com¹, bertynmogelea77@gmail.com², elsyerahmawati81@gmail.com³, atun250977@gmail.com⁴, burumiyeni@gmail.com⁵, hulukatizenab@gmail.com⁶

Abstrak

Permasalahan yang sangat perlu perhatian pemerintah Kabupaten Jayapura adalah kurangnya pengetahuan guru-guru Pendidikan Anak Usia Dini tentang anak berkebutuhan khusus. Untuk mengenal lebih jauh mengenai anak berkebutuhan khusus, diperlukan pengetahuan tentang berbagai jenis dan tingkat kelainan anak, di antaranya adalah kelainan fisik, mental, intelektual, sosial dan emosi. Selain jenis kelainan tersebut terdapat anak yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa atau sering disebut sebagai anak yang memiliki kecerdasan dan bakat luar biasa. Pengabdian pada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan dalam memahami tentang pengertian, jenis, karakteristik dan penyebab anak berkebutuhan khusus bagi para guru PAUD di Kabupaten Jayapura Papua. Pelaksanaan Pengabdian pada masyarakat ini dilakukan melalui workshop yang terdiri dari 3 sesi, pada sesi pertama pre-test yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan guru-guru PAUD tentang ABK sebelum pemberian materi dan pembahasan materi anak berkebutuhan khusus, sesi kedua pemberian dorprise berupa pertanyaan-pertanyaan seputar materi yang merupakan suatu motivasi atau reword untuk peserta workshop praktek pembuata PPI, sesi ketiga refleksi yang bertujuan pedalaman kembali materi workshop dan post-test. Hasil yang diperoleh dari kegiatan pengabdian pada masyarakat ini meningkatnya tingkat pengetahuan guru-guru PAUD Kabupaten Jayapura dari 0% menjadi 30% dari keseluruhan peserta workshop yang sudah memahami tentang anak berkebutuhan khusus dengan baik.

Kata Kunci : Anak Berkebutuhan Khusus, Workshop Guru PAUD.

Abstract

The problem that really needs the attention of the Jayapura Regency government is the lack of knowledge of Early Childhood Education teachers about children with special needs. To know more about children with special needs, knowledge is needed about the various types and levels of children's abnormalities, including physical, mental, intellectual, social and emotional disorders. In addition to these types of abnormalities, there are children who have the potential for intelligence and special talents or are often referred to as children who have extraordinary intelligence and talents. This community service aims to provide knowledge in understanding the meaning, types, characteristics and causes of children with special needs for PAUD teachers in Jayapura Regency, Papua. The implementation of this community service is carried out through a workshop which consists of 3 sessions, in the first session a pre-test which aims to find out the extent to which PAUD teachers know about ABK before giving material and discussing material on children with special needs, the second session is giving dorprise in the form of questions questions about the material which is a motivation or reword for workshop participants on the practice of making PPI, the third session of reflection which aims to re-inside the workshop material and post-test. The results obtained from this community service activity increased the level of knowledge of early childhood teachers in Jayapura Regency from 0% to 30% of all workshop participants who had a good understanding of children with special needs.

Keywords: Children with Special Needs, PAUD Teacher Workshop.

PEDAHULUAN

Profesional merupakan suatu kegiatan atau pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang yang menjadikan pekerjaan itu sebagai sumber penghasilan kehidupan dan memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu dan memerlukan pendidikan profesi di antaranya adalah guru. Seseorang yang mendidik, mengajar, membimbing,

mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik sebagai tugas utama baik itu pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah disebut guru (UU No.14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen).

Menurut Ilahi (2013) menjelaskan ABK sebagai berikut. Anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang memiliki kebutuhan khusus sementara atau permanen sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan yang lebih intens. ABK adalah mereka yang memiliki perbedaan dengan rata-rata anak seusianya atau anak-anak pada umumnya. Menurut Heward anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki karakteristik khusus yang memiliki perbedaan dengan anak pada umumnya tanpa menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosional atau fisik.

Pendidikan Inklusi 2004 menyatakan bahwa keberadaan anak berkelainan dan anak berkebutuhan khusus lainnya di Indonesia berhak mendapatkan kesamaan hak dalam berbicara, berpendapat, memperoleh pendidikan, kesejahteraan dan kesehatan, sebagaimana yang dijamin oleh UUD 1945; serta mendapatkan hak dan kewajiban secara penuh sebagai warga negara. Layanan untuk anak berkebutuhan khusus berusaha menjembatani hambatan yang dialami anak dan memanfaatkan potensi anak untuk dapat mengakses kesempatan hidup sebesar-besarnya.

Namun pada kenyataannya Lembaga Penyelenggara Pendidikan Reguler di Papua terhadap partisipasi terkait pendidikan inklusi masing sangat rendah, hal tersebut terlihat dari kesadaran guru dan lembaga penyelenggara pendidikan yang masih menolak untuk menyelenggarakan pendidikan inklusi di Kabupaten Jayapura. Minimnya pengetahuan dan pemahaman guru tentang pendidikan inklusi menjadi alasan utama kenapa lembaga pendidikan anak usia dini di Kabupaten Jayapura tidak melaksanakan pendidikan inklusi.

Dalam pelaksanaannya, pendidikan inklusif bertujuan untuk memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada peserta didik berkebutuhan khusus dan mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, tidak diskriminatif kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial, atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.

Berdasarkan uraian tersebut, maka guru dituntut memiliki pengetahuan mengenai, pengertian, jenis, karakteristik, etiologi anak berkebutuhan khusus di sekolah dan alur penanganan anak berkebutuhan khusus di sekolahnya. Pada fakta di lapangan yang didapatkan dari guru-guru Pendidikan Anak Usia Dini di Kabupaten Jayapura diketahui bahwa 95,66 % peserta kurang memiliki pengetahuan mengenai anak berkebutuhan khusus, 3,33 % peserta masih meraba-raba tentang pengetahuan mengenai anak berkebutuhan khusus, dan 0 % peserta telah memiliki pengetahuan mengenai anak berkebutuhan khusus.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa guru-guru banyak yang mengalami kesulitan untuk memahami dan menangani anak berkebutuhan khusus yang ada di sekolahnya sehingga anak berkebutuhan khusus yang ada di sekolah tersebut belum mendapatkan pendidikan dan pelayanan khusus. Selain itu, para guru pendidikan anak usia dini di Kabupaten Jayapura belum pernah mendapatkan pelatihan khusus mengenai anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui sejauh mana peningkatan pengetahuan guru-guru PAUD di Kabupaten Jayapura mengenai Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) melalui workshop ABK.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk dapat mengetahui sejauh mana tingkat pengetahuan guru-guru mengenai ABK sebelum dan sesudah kegiatan workshop dilakukan. Kegiatan PKM dilaksanakan berupa workshop tentang anak berkebutuhan khusus. Kegiatan Pengabdian Masyarakat (PKM) Mahasiswa Pascasarjana PAUD Universitas Panca Sakti Bekasi dilaksanakan di Kabupaten Jayapura Papua. Sasaran kegiatan ini adalah seluruh guru PAUD Kabupaten Jayapura. Pelaksanaan kegiatan PKM dipusatkan di Haola Gueshouse Sentani yang dihadiri oleh 30 peserta. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 05-06 Mei 2023. Kegiatan PKM dihadiri oleh Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Jayapura, Kepala sekolah dan guru PAUD se-Kabupaten Jayapura. Kegiatan ini dibuka oleh Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Jayapura.

Kegiatan workshop pertama-tama dimulai dengan kegiatan pretest kepada seluruh peserta secara manual, dengan cara membagikan lembaran soal pilihan ganda, peserta menjawab kemudian dikumpulkan ke panitia. Kegiatan workshop dilanjutkan dengan pemaparan materi anak berkebutuhan

khusus yang dibawakan oleh mahasiswa pascasarjana Universitas Pancasakti Bekasi dan Dosen Pembimbing yang diikuti dengan antusias oleh para peserta.

Pada akhir pemaparan materi perwakilan peserta melakukan presentasi pembuatan Program Pembelajaran Individual (PPI) dan mengungkapkan refleksi selama mengikuti kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan oleh mahasiswa pascasarjana Universitas Pancasakti Bekasi. Tanggapan yang diberikan oleh peserta sangat positif yaitu peserta mendapatkan pengetahuan baru dan penguatan mengenai jenis dan karakteristik anak berkebutuhan khusus dan merubah paradigma berpikir pendidik mengenai cara pandang terhadap anak berkebutuhan khusus serta dapat menyusun Program Pembelajaran Individual (PPI) untuk pembelajaran yang sesuai.

Tindak lanjut dari pada kegiatan workshop yaitu pemberian pemimbingan serta pedampigan yang tetap dilakukan kepada peserta melalui diskusi yang dilakukan secara online dalam forum komunikasi peserta pelatihan anak berkebutuhan khusus (WhatsApp). Sedagkan tindakan akhir dari kegiatan pengabdian masyarakat adalah dengan melakukan post test yang merupakan alat ukur untuk mengetahui tingkat pengetahuan peserta mengenai anak berkebutuhan khusus setelah mengikuti kegiatan pengabdian masyarakat ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) yang dilakukan mahasiswa Program Magister PAUD Universitas Panca Sakti kepada guru-guru Paud di Kabupaten Jayapura diterapkan melalui pelaksanaan kegiatan workshop mengenai anak berkebutuhan khusus (ABK). Dibawah ini dapat diuraikan lagkah-lagkah kegiatannya atara lain :

1. Kegiatan *Pretest*

Kegiatan workshop dimulai dengan *Pretest* untuk mengukur tingkat pengetahuan peserta mengenai ABK sebelum pemerian materi. Kegiatan pre test diikuti oleh 30 responden dengan menjawab 30 soal pilihan ganda dengan cara membagikan lembar kerja kepada peserta secara serentak dengan durasi waktu selama 20 menit. Dari hasil pre test diperoleh data sebagai berikut ini dapat dilihat di tabel 1 dan diagram 1 :

Tabel 1. Data Gambaran Pegetahuan Hasil Dari *Pretest*

Kategori	Rentang Skor	Jumlah	Persentase
Kurang	< 60	29	96,66%
Cukup	60-80	1	3,33%
Baik	> 80	0	0%



Gambar 1. Data Gambaran Pegetahuan Hasil Dari *Pretest*

Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa 96,66 % peserta kurang memiliki pengetahuan mengenai pendidikan inklusi dan anak berkebutuhan khusus, 3,33% peserta cukup memiliki

pengetahuan anak berkebutuhan khusus, dan 0% peserta telah memiliki pengetahuan yang baik mengenai anak berkebutuhan khusus. Dari analisa instrumen pretest dengan hasil pretest peserta diketahui bahwa materi atau pengetahuan peserta yang memerlukan penguatan adalah mengenai karakteristik dan dampak dari anak berkebutuhan khusus yang mengalami hambatan intelektual, hambatan fisik, hambatan emosi dan perilaku dan hambatan belajar.

2. Pemaparan Materi

Kegiatan workshop setelah *pretest* dilanjutkan dengan pemaparan materi (presentasi) tentang anak berkebutuhan khusus (Defiisi, klasifikasi dan karakteristiknya). Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) menjadi pusat perhatian dan perbincangan dalam dua dekade terakhir ini. Muncul banyak istilah yang bersinggungan dengan istilah anak berkebutuhan khusus yang seringkali disamaartikan terlebih oleh masyarakat awam. Beragam istilah yang bersinggungan dengan anak berkebutuhan khusus antara lain: gangguan/ abnormal, disabilitas, cacat, hambatan perkembangan, developmental psychopathology, dan atau difabel (Ika Febrian Kristiana, 2021).

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yg mengalami gangguan atau hambatan baik secara permanen maupun temporer. UU NO.20/2003 SISDIKNAS Anak berkebutuhan khusus dapat dimaknai sebagai anak yang karena kondisi fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki kecerdasan atau bakat istimewa memerlukan bantuan khusus dalam pembelajaran.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 157 Tahun 2014 Tentang Kurikulum Pendidikan Khusus Pasal 4 (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2014), anak berkebutuhan khusus diklasifikasikan menjadi delapan jenis antara lain :

a. Hambatan Penglihatan (Tunanetra)

Tunanetra mengalami hambatan penglihatan dalam memperoleh informasi. Tunanetra merupakan salah satu tipe anak berkebutuhan khusus (ABK), yang mengacu pada hilangnya fungsi indera visual seseorang. Untuk melakukan kegiatan kehidupan atau berkomunikasi dengan lingkungannya mereka menggunakan indera non-visual yang masih berfungsi, seperti indera pendengaran, perabaan, pembau, dan perasa (pengecapan). Namun dari segi kecerdasan sebagian besar tunanetra tidak dipengaruhi oleh ketunaannya, kecuali bagi mereka yang mengalami kelainan ganda (*double handicaped*), Hanya saja tunanetra mengalami kesulitan untuk pembentukan ataupun penerimaan gagasan yang bersifat abstrak (Blackhurts & Berdine, 1981).

b. Hambatan Pendengaran (Tunarungu)

Istilah tunarungu diambil dari kata “tuna” yang berarti “kurang” dan “rungu” yang bermakna “pendengaran”. Dengan demikian secara makna kata, tunarungu berarti kurang pendengaran (Asrori, 2020).

c. Hambatan Fisik (Tunadaksa)

Tunadaksa adalah anak yang mengalami kelainan atau cacat yang menetap pada alat gerak (tulang, sendi, otot) sedemikian rupa sehingga memerlukan pelayanan khusus (Abdullah dan Nandiyah, 2013).

d. Hambatan Anak Dengan Gangguan Intelektual (Tunagrahita)

American Association on Intellectual and Developmental Disabilities (2010) mendefinisikan *intellectual disability* (selanjutnya disingkat *ID*) sebagai keadaan yang muncul sebelum individu mencapai usia 18 tahun, yang ditandai dengan adanya keterbatasan yang signifikan terhadap fungsi intelektual dan perilaku adaptif, antara lain kemampuan konseptual, sosial, dan keterampilan praktis. Fungsi intelektual yang dimaksud meliputi kemampuan penalaran, perencanaan, pemecahan masalah, berpikir abstrak, memahami ide-ide kompleks, belajar cepat, dan belajar dari pengalaman. Sedangkan fungsi perilaku adaptif adalah kemampuan berpikir konseptual, sosial, dan praktis yang telah dipelajari dan dilakukan individu dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan konseptual meliputi bahasa, membaca dan menulis, waktu dan konsep angka. Keterampilan sosial meliputi keterampilan interpersonal, tanggung jawab sosial, harga diri, taat aturan dan hukum, dan pemecahan masalah sosial. Keterampilan praktis meliputi perawatan pribadi, keterampilan kerja, penggunaan uang, keselamatan, kesehatan, penggunaan transportasi, jadwal rutinitas, dan penggunaan telepon.

- e. Autism Spectrum Disorder (ASD)
Menurut Wijayakusuma (2004), kata “autis” berasal dari bahasa Yunani “auto” yang berarti sendiri, kata tersebut ditujukan pada seseorang yang menunjukkan gejala berupa hidup dalam dunianya sendiri. WHO (*World Health Organization*) *International Clasification of Diseas (ICD-10)* mengartikan autisme secara khusus, yaitu *childhood autism* (autisme masa kanak-kanak) sebagai adanya keabnormalan dan atau gangguan perkembangan yang muncul sebelum usia tiga tahun dengan tipe karakteristik tidak normalnya tiga bidang, yakni interaksi sosial, komunikasi, dan perilaku yang diulang-ulang. (*World Health Organization*, h.253.1992).
- f. Attention Defisit Hyperactivity Disorder (ADHD)
ADHD merupakan kependekan dari *Attention Deficit Hyperactivity Disorder*, di mana (*Attention* = Perhatian, *Deficit* = Kurang, *Hyperactivity* = Hiperaktivitas, dan *Disorder* = Gangguan). Atau dalam bahasa Indonesia ADHD disebut Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas (GPPH). ADHD merupakan gangguan kesehatan mental yang dapat menyebabkan tingkah dan perilaku hiperaktif dan impulsif di atas normal. Orang dengan ADHD juga mungkin mengalami kesulitan memfokuskan perhatian mereka pada satu tugas atau duduk diam dalam waktu yang lama. ADHD dapat didefinisikan sebagai:
- g. Gangguan Belajar Spesifik
Gangguan belajar spesifik merupakan salah satu dari masalah belajar pada anak, masalah belajar ini dibedakan menjadi masalah belajar primer dan masalah belajar sekunder.
Masalah belajar sekunder biasa disebut sebagai kesulitan belajar atau *learning difficulties*. Kesulitan belajar sebagai akibat adanya masalah lingkungan si anak, keluarga, sekolah, lingkungan, dan budaya. Kesulitan belajar sebagai akibat adanya masalah pada si anak seperti, gangguan/cacat indra, gangguan neuromotorik, gangguan emosi, gangguan konsentrasi, gangguan bicara, intelegensi rendah.
Masalah belajar primer disebut juga gangguan belajar / *learning disabilities*, berdasarkan DSM V disebut *Specific Learning Disabilities*. Gangguan belajar ini disebabkan karena adanya gangguan neurologis.
- Kesulitan Belajar Spesifik terbagi atas tiga yakni :
1. Disleksia yang ditandai kesulitan belajar membaca, Sulit membedakan huruf yang mirip Sulit membedakan bunyi dari huruf
 2. Diskalkulia yang ditandai kesulitan belajar matematika, Sulit menghitung jumlah benda konkrit, Sulit memahami konsep dari tanda operasi hitung
 3. Disgrafia yang ditandai Kesulitan belajar menulis, Kualitas tulisan buruk, Banyak huruf yang hilang saat menulis, Bentuk tulisan terbalik-balik
- h. Cerdas Istimewa Berbakat Istimewa
Anak berbakat adalah anak yang memiliki potensi kecerdasan (inteligensi), kreativitas, dan tanggungjawab terhadap tugas (task commitment) di atas anak-anak seusianya (anak normal), sehingga untuk mewujudkan potensinya menjadi prestasi nyata memerlukan pelayanan khusus (Abdullah dan Nandiyah, 2013) .
3. Diskusi Kelompok
Setelah pemaparan materi, peserta dibagi ke dalam beberapa kelompok untuk mendiskusikan dan praktek langsung dalam pembuatan Program Pendidikan Individual (PPI). Diskusi kelompok untuk memberikan pedalaman materi dan membuat PPI kepada guru-guru. Masing-masing kelompok akan memaparkan dan mempresentasikan hasil diskusinya.
4. Refleksi
Di akhir kegiatan, perwakilan peserta mengungkapkan refleksi tentang kegiatan workshop yang telah ikuti. Tanggapan yang diberikan oleh peserta sangat positif yaitu peserta mendapatkan pengetahuan baru dan penguatan mengenai jenis dan karakteristik anak berkebutuhan khusus serta merubah paradigma berpikir pendidik mengenai cara pandang terhadap anak berkebutuhan khusus.
5. Kegiatan *Post Test*
Kegiatan *Postest* dilakukan sesudah materi diberikan dan sebelum workshop berakhir untuk mengukur tingkat pengetahuan peserta mengenai ABK sebelum pemerian materi. Kegiatan *postest* diikuti oleh 30 responden dengan menjawab 30 soal pilihan ganda dengan cara membagikan lembar kerja kepada peserta secara serentak dengan durasi waktu selama 20 menit. Dari hasil *postest* diperoleh data sebagai berikut ini dapat dilihat di tabel 2 dan diagram 2 :

Tabel 2. Data Gambaran Pegetahuan Hasil Dari *Postest*

Kategori	Rentang Skor	Jumlah	Persentase
Kurang	< 60	12	40 %
Cukup	60-80	9	30 %
Baik	> 80	9	30 %

Gambar 2. Data Gambaran Pegetahuan Hasil Dari *Pretest*

Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa 12 orang guru atau 40 % peserta kurang memiliki pengetahuan mengenai pendidikan inklusi dan anak berkebutuhan khusus, 9 orang guru atau 30 % peserta cukup memiliki pengetahuan mengenai anak berkebutuhan khusus, dan 9 orang guru PAUD 30 % peserta telah memiliki pengetahuan yang baik mengenai dan anak berkebutuhan khusus. Berikut Tabel Komparasi Hasil PreTest dan PostTest :

Tabel 3. Data Komparasi Hasil *Pretest* Dan Hasil *Postest*

Kategori	Rentang Skor	Hasil <i>PreTest</i>		Hasil <i>Postest</i>	
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
Kurang	< 60	29	96,66%	12	40 %
Cukup	60-80	1	3,33%	9	30 %
Baik	> 80	0	0%	9	30 %

Berdasarkan uraian data di atas maka dapat diketahui bahwa pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat melalui workshop ABK untuk guru-guru Paud Kabupaten Jayapura Papua menunjukkan peningkatan pengetahuan mengenai anak berkebutuhan khusus. Terdapat 96,66% peserta yang memiliki pengetahuan kurang sebelum pelaksanaan kegiatan menjadi berkurang dengan persentase 40% peserta dari hasil postest. Sedangkan peserta yang memiliki pengetahuan baik tentang anak berkebutuhan khusus yang awalnya 0% peserta, pada hasil post test menunjukkan bahwa 30 % peserta telah memahami dan memiliki pengetahuan mengenai ABK. Sesuai dengan penjelasan tersebut, maka dapat dikatakan kegiatan workshop tentang ABK telah berhasil membantu meningkatkan pengetahuan guru-guru Paud Kabupaten Jayapura Papua.

Seorang guru yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang pendidikan sehingga mampu menjalankan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan baik dapat dikatakan guru yang profesional. Untuk dapat mejadikan guru seorang yang profesional maka ia wajib meningkatkan kompetensi diriya, diatara lain melalui keikutsertaanya dalam berbagai pelatihan, bimtek maupun workshop. Pada saat sebelum dilaksanakan workshop fakta di lapangan yang didapatkan dari

guru-guru Pendidikan Anak Usia Dini di Kabupaten Jayapura melalui wawancara diketahui bahwa masih sangat kurang memiliki pengetahuan mengenai anak berkebutuhan khusus, peserta masih meraba-raba tentang pengetahuan mengenai anak berkebutuhan khusus. Untuk itu mahasiswa Program Magister PAUD Universitas Panca Sakti melaksanakan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) di Kabupaten Jayapura diterapkan melalui pelaksanaan kegiatan workshop mengenai anak berkebutuhan khusus (ABK). Tujuan pelaksanaan workshop ini adalah memberikan pemahaman serta meningkatkan pengetahuan guru-guru Paud di Kabupaten Jayapura mengenai Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

Dengan adanya Peningkatan pengetahuan guru-guru Paud Kabupaten Jayapura Papua tentang anak berkebutuhan khusus dapat membantu mengidentifikasi ABK yang ada di Lembaganya masing-masing sehingga guru-guru dapat mengetahui apakah seorang peserta didiknya mengalami hambatan, kelainan atau gangguan baik secara fisik, intelektual, mental, sosial emosional maupun secara neorologis dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Hal ini begitu penting agar kondisi anak dapat terdeteksi sedini mungkin dan guru dapat megassesmet serta dapat memberikan program pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan berdasarkan kasus yang dialaminya baik itu penanganan secara medis, terapi maupun pelayanan pendidikan agar kemampuan yang mereka miliki dapat berkembang dengan sangat baik.

Berdasarkan data hasil dari pretest dan postes diketahui bahwa kegiatan pengabdian masyarakat melalui workshop mengenai ABK untuk guru-guru PAUD di Kabupaten Jayapura membawa perubahan pengetahuan mengenai anak berkebutuhan khusus dimana terdapat 96,66 % peserta yang memiliki pengetahuan kurang sebelum pelaksanaan kegiatan menjadi berkurang dengan persentase 40 % peserta dari hasil posttest. Untuk peserta yang memiliki pengetahuan baik tentang anak berkebutuhan khusus dan pendidikan inklusi yang awalnya 0 % peserta, pada hasil post test menunjukkan bahwa 30 % peserta telah memahami dan memiliki pengetahuan mengenai ABK dan pendidikan inklusi.

Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yunitasari et al., 2023). Hasil yang diperoleh dari kegiatan ini adalah meningkatnya tingkat pengetahuan guru-guru RA dari 25% menjadi 70% dari keseluruhan peserta workshop yang dapat memahami dengan baik tentang keberagaman anak berkebutuhan khusus dan karakteristiknya. Kata Kunci : pendidikan inklusi, anak berkebutuhan khusus, workshop guru RA.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan oleh mahasiswa Pascasarjana PAUD Universitas Panca Sakti Bekasi membawa manfaat untuk menambah pengetahuan para guru PAUD Kabupaten Jayapura mengenai keberagaman anak berkebutuhan khusus dan pendidikan inklusi. Hasil tersebut diperoleh dari refleksi yang disampaikan oleh peserta mengenai kebermanfaatan kegiatan ini serta data real yang diperoleh dari hasil pre test yang dilaksanakan sebelum kegiatan dan post test yang dilaksanakan setelah kegiatan. Dari hasil tersebut diketahui bahwa 58.92% ditandai dengan peserta telah memahami dan memiliki pengetahuan mengenai ABK dan pendidikan inklusi.

SARAN

Kegiatan pengabdian masyarakat diharapkan untuk kedepannya dilaksanakan secara berkelanjutan untuk mengubah perilaku guru agar tetap konsisten dalam memberikan pelayanan terhadap ABK di sekolah inklusi sesuai dengan kebutuhannya. Diharapkan guru PAUD di Kabupaten Jayapura yang telah memperoleh pelatihan dapat menerapkan dan menyebarkan pengetahuan yang didapatkan kepada lembaga-lembaga setingkat PAUD.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah dan Nandiyah (2013) "Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus," Magistra, 25(86), hal. 1-10.
- Asruri. (2020). "Psikologi pendidikan pendekatan multidisipliner". Banyumas : Pena Persada.
- Ilahi, Mohammad Takdir. 2013. "Pendidikan Inklusif: Konsep dan Aplikasi". Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ika Febrian Kristiana, C.G.W. (2021) "Buku ajar psikologi anak berkebutuhan khusus 1," hal. 1-110.
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2014). "Permendikbud No 157 Tahun 2014".

- Presiden RI. (2003). “Undang Undang No 20 Tahun 2003”. In UU RI No 20 Tahun 2003 (pp. 1-33).
- Presiden RI. (n.d.). UU No14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Abdullah dan Nandiyah (2013) “Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus,” *Magistra*, 25(86), hal. 1–10.
- Ika Febrian Kristiana, C.G.W. (2021) “Buku ajar psikologi anak berkebutuhan khusus 1,” hal. 1–110.
- Indonesia, R. (2005) “Presiden republik indonesia.”
- Yunitasari, S.E. et al. (2023) “Peningkatan Pengetahuan Guru Raudhatul Athfal Melalui Workshop Keberagaman Anak Berkebutuhan Khusus,” 1(14), hal. 1–7.